

**POTRET PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM NOVEL *HELLO*
KARYA TERE LIYE****Gita Reski Ananda^{a,*} Hasanuddin WS^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: gitaananda0306@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk pertentangan kelas sosial, (2) faktor penyebab pertentangan kelas sosial, dan (3) dampak pertentangan kelas sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah data pertentangan kelas sosial dalam novel *Hello* Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan memahami dan membaca novel *Hello* Karya Tere Liye, melakukan tinjauan kepustakaan studi pustaka yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti, dan menginventarisasi data yang berhubungan dengan pertentangan kelas sosial yang digambarkan dalam novel *Hello* Karya Tere Liye. Penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk pertentangan kelas sosial yang meliputi: (1) vertikal yang merupakan pertentangan di dalam satu struktur hierarki di antara anggota masyarakat, (2) horizontal merupakan pertentangan yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi di dalam diri individu karena adanya ketidaksamaan dengan keluarga atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama, dan (3) diagonal merupakan pertentangan yang biasanya terjadi pada masyarakat dalam kaitannya dengan pemerintah. Selain itu, ditemukan faktor-faktor penyebab terjadinya pertentangan kelas sosial di dalam novel *Hello* Karya Tere Liye, seperti (1) kemajemukan horizontal, (2) kemajemukan vertikal, (3) perbedaan pendirian dan keyakinan, (4) perbedaan kepentingan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pertentangan kelas sosial tersebut seperti: (1) dampak positif, (2) dampak fungsional yang mana melibatkan orang lain dalam penyelesaiannya, menggerakkan pertumbuhan khususnya bidang ekonomi, serta mengurangi stres, kecemasan, frustrasi dan rasa marah, (3) dampak disfungsional yang mana orang tak berminat untuk bekerja, menyinggung pribadi, dan ancaman yang menghancurkan kepercayaan, dan (4) dampak negatif.

Kata kunci: *potret, pertentangan, kelas sosial, novel Hello, Tere Liye***Abstract**

The aim of this research is to provide a description of social class conflict, encompassing its various manifestations, contributing factors, and consequences. Qualitative methods are employed to conduct this research, incorporating descriptive techniques. The primary data and sources utilized for this study are derived from the novel Hello by Tere Liye, which delves into social class conflicts. The data collection techniques consist of a comprehensive understanding and analysis of the novel, conducting a literature review of relevant works, and gathering data specifically pertaining to social class conflicts depicted in Hello. The research findings reveal distinct forms of social class conflict, namely vertical conflict occurring within hierarchical structures, horizontal conflict arising from inequalities within families or groups of similar positions, and diagonal conflict commonly associated with the government. Furthermore, the novel identifies several factors contributing to social class conflict, including horizontal pluralism, vertical plurality, differences in beliefs and perspectives, and divergent interests. The impacts resulting from social class conflicts encompass both positive and negative outcomes. Positive impacts include functional effects that engage others in conflict resolution, stimulate economic growth, and alleviate stress, anxiety, frustration, and anger. Conversely, dysfunctional impacts involve a lack of motivation to work, personal insults, threats that undermine trust, and negative consequences.

Keywords: *portrait, conflict, social class, novel Hello, Tere Liye.*

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadikan manusia sebagai objek, mediumnya berasal dari kehidupan yang memakai bahasa sebagai hasil dan bentuk pekerjaan seni kreatif (Semi, 1984:2). Hal-hal yang ditunjukkan dalam karya sastra mengenai masyarakat yakni berupa peran dan fungsi setiap masyarakat, struktur sosial maupun antarhubungan yang terjalin di seluruh anggota masyarakat. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjabarkan suatu kondisi secara meluas dan menyeluruh.

Novel mengandung kumpulan cerita kehidupan antara satu orang dengan orang lain yang berada disekelilingnya dalam bentuk karangan prosa panjang yang menonjolkan sifat setiap pelaku dan karakter setiap tokoh (Ariska dan Amelysa, 2020:15). Pengalaman yang dituangkan pengarang dapat berdasarkan hasil kreativitas, khayalan maupun kisah nyata pengarang itu sendiri yang biasanya berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Salah satu bentuk kondisi sosial dalam masyarakat yang biasa ditonjolkan pengarang dalam novel adalah kesenjangan kelas sosial yang dapat mengakibatkan pertentangan di antara kelas-kelas sosial tersebut.

Kelas sosial sama halnya dengan golongan sosial masyarakat. Dalam Theory of Social Class oleh Karl Marx, terdapat dua kelas utama dalam kelas sosial yakni kaum borjuis (kapitalis) dan kaum proletariat (kelas pekerja). Menurut Marx (dalam Abidin dan Saebani, 2014:386—287) kelas sosial terdiri dari tuan dan hamba, orang bebas dan budak, penindas dan yang tertindas, bangsawan dan rakyat biasa yang selalu bertentangan dan berbeda pendapat antara satu dengan yang lain. Kaum bawah yang tidak mempunyai tanah alat produksi sehingga hidup dari menjual tenaga, pada saat mereka semakin miskin, kesadaran berkelas mereka semakin kuat. Semangat dalam dirinya semakin kokoh dan akan melakukan perlawanan sehingga menimbulkan pertentangan di antarkelas sosial.

Pertentangan antarkelas sosial adalah bentuk dari konflik antara dua kelas sosial. Umumnya, pertentangan antarkelas disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara dua golongan yang terlibat dalam konflik. Pertentangan sosial tersebut bersifat vertikal, yaitu terjadi antara masyarakat kelas sosial bawah dan masyarakat kelas sosial atas (Rohadin, 2021:42). Pertentangan ini merupakan konflik paling umum dan paling sering ditemukan di lingkungan masyarakat sehingga banyak pengarang yang menyalurkannya ke dalam novel mereka. Salah satu novel yang membahas mengenai pertentangan antarkelas sosial adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra sering kali diartikan sebagai salah satu proses dalam kajian sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) dalam menilai dan memahami karya sastra Damono (dalam Wiyatmi, 2013:5). Sesuai dengan namanya, sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpadanan ilmu sosiologi dengan ilmu sastra (interdisipliner). Oleh karena itu, sosiologi sastra memahami peristiwa sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial (Wiyatmi, 2013:5). Sastra dan sosiologi berbagi masalah yang sama, sosiologi selalu berkelanjutan dengan kehidupan masyarakat, usaha manusia untuk mengubah masyarakat dan usahanya untuk menyesuaikan diri.

Pertentangan Kelas Sosial

Konflik antarkelas sosial terjadi karena dua kelas sosial yang berbeda yang mengalami pertentangan, seperti tuan dengan hamba atau penguasa dengan rakyat. Karena setiap tingkatan sosial memiliki tujuan dan kepentingan yang tidak sama, maka muncul perbedaan-perbedaan tertentu yang tidak searah di antara keduanya sehingga dua kelas sosial tersebut berselisih

untuk mencapai tujuan dan keinginan masing-masing kelas sosial (Abidin dan Saebani, 2014:279).

Alwi (2016:13—14) mengemukakan tiga bentuk pertentangan kelas sosial, yaitu (1) vertikal, ialah konflik antar anggota masyarakat yang memiliki hierarki di dalam satu struktur. Menunjuk kepada adanya ketidakpastian, pertentangan, atau emosi-emosi yang dapat mendorong antagonistik seseorang, seperti konflik antara atasan dan bawahan, majikan dan karyawan, yang secara garis besar berasal dari kelas sosial atas dan kelas sosial bawah, (2) horizontal, yang mana perselisihan ditimbulkan dari pertentangan yang terjadi di dalam diri individu karena adanya ketidaksamaan dengan keluarga atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif sama, (3) diagonal, pertentangan yang terjadi karena adanya ketidaksetaraan alokasi sumber daya ke semua organisasi sehingga menyebabkan konflik yang ekstrim. Pertentangan ini biasanya terjadi pada masyarakat dalam kaitannya dengan pemerintah.

Terdapat dua faktor penyebab pertentangan yang dibagi secara sederhana, yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal. Kemajemukan horizontal adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti ras, agama, suku bangsa dan majemuk sosial dalam maksud perbedaan profesi dan pekerjaan. Sedangkan kemajemukan vertikal adalah struktur masyarakat yang terbagi berdasarkan kekuasaan, pendidikan yang mapan, kekayaan dan kewenangan yang besar (Alwi, 2016:17—18). Narwoko dan Suyanto (2010:68—69) menjelaskan beberapa faktor terjadinya konflik, di antaranya yaitu (1) perbedaan pendirian dan keyakinan, (2) perbedaan kebudayaan, dan (3) perbedaan kepentingan. Dari beberapa faktor terjadinya pertentangan kelas sosial tersebut, peneliti menggabungkan dua teori sehingga faktor-faktor penyebab terjadinya pertentangan kelas sosial ada empat, yaitu pertama kemajemukan horizontal, kedua kemajemukan vertikal, ketiga perbedaan pendirian dan keyakinan, dan keempat perbedaan kepentingan.

Menurut Alwi (2016:22—25), ada beberapa dampak dari pertentangan kelas sosial, yaitu (1) dampak positif dari adanya pertentangan yakni menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif, bertambahnya solidaritas, mengurangi ketegangan, dan semua pihak merasa sesuatu telah tercapai; (2) dampak fungsional yang mana melibatkan orang lain dalam penyelesaiannya, menggerakkan pertumbuhan khususnya bidang ekonomi, serta mengurangi stres, kecemasan, frustrasi dan rasa marah; (3) dampak disfungsional yang mana orang tak berminat untuk bekerja, menyinggung pribadi, dan terjadi ancaman atas relasi yang menghancurkan kepercayaan; (4) dampak negatif dari adanya konflik yang meliputi kehancuran dan perubahan kepribadian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian berupa sebuah novel. Untuk mengungkap pertentangan kelas sosial peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan sesuai dengan beberapa alasan. Pertama, dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, penelitian dilakukan dari segi data yang mana berupa kata-kata atau kalimat dari teks sastra. Kedua, berasal dari data hasil analisis teks maka dapat dihasilkan suatu konsep. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dapat menandakan Potret Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Hello* karya Tere Liye. Data tersebut ditelusuri melalui bentuk dan faktor penyebab pertentangan kelas sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Novel *Hello* karya Tere Liye adalah sumber data dalam penelitian ini, diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara di Depok, Jawa Barat pada April 2023, dan novel tersebut terdiri atas 320 halaman.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan, serta catatan-catatan yang ada kaitannya dengan masalah yang

dipecahkan (Nazir, 2013:93). Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi penunjang dan bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori potret pertentangan kelas sosial berupa bentuk pertentangan kelas sosial, faktor penyebab pertentangan kelas sosial, dan dampak dari pertentangan kelas sosial, kemudian akan menyajikan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Hello* karya Tere Liye

a. Vertikal

Pertentangan menunjuk kepada adanya perselisihan, ketidakpastian, atau emosi-emosi dan dorongan antagonistik seseorang di dalam satu struktur yang memiliki hierarki, seperti konflik antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah, majikan dan karyawan, atasan dan bawahan, tuan dan hamba, yang ditindas dan yang tertindas.

Sebagai anak dari seorang pembantu, status ekonomi menjadi keterbatasan dalam kehidupan Tigor. Kemiskinan seakan menjadi kata kunci bagi kelas sosial rendah, untuk sekedar dapat menempuh pendidikan pun Tigor harus berusaha keras untuk melawan penindasan. Hal tersebut terlihat dalam peristiwa berikut.

Menaiki sepeda bututnya. Dia mengenakan plastik besar sebagai pelindung dari gerimis. Mulai mengayuh pedal. Sengotot apa pun Hesty (juga mamanya) meminta Tigor ikut menumpang mobil antar-jemput karena mereka satu sekolah sekarang, itu tidak akan pernah terjadi. (Liye, 2023:68)

Peristiwa di atas menjelaskan bentuk pertentangan kelas sosial secara vertikal, peristiwa tersebut tersirat perlakuan Raden Wijaya sebagai tuan tidak memedulikan dan memandang rendah Tigor sebagai golongan kelas bawah. Hal tersebut terlihat pada usaha keras Hesty dan mamanya yang meminta agar Tigor dapat menumpang di mobil mereka, namun sebagai yang lebih berkuasa, Raden Wijaya tidak mengizinkannya. Karena bagi Raden Wijaya, Tigor hanyalah anak dari seorang pembantu, dia tidak akan pernah menganggapnya layak untuk setara. Dan dorongan antagonistik dari tuannya tersebut justru menguatkan tekad Tigor untuk pantang menyerah dalam menempuh pendidikannya.

b. Horizontal

Di dalam peristiwa berikut, bentuk pertentangan kelas sosial secara horizontal ditunjukkan pada perbedaan pendapat antara Raden Wijaya dan para tamu dari kalangan kelas sosial atas mengenai perayaan sakral bagi keturunan ningrat.

Di sana, seorang bayi laki-laki duduk di lantai. Bayi perempuan itu langsung mendekatinya. Lupa soal hamparan benda. Tamu undangan ikut tertawa melihatnya. Termasuk Pak Menteri dan istrinya. Tapi tidak bagi Raden Wijaya, sang tuan rumah. (Liye, 2023:24)

Pada peristiwa di atas dapat dilihat bentuk pertentangan kelas sosial secara horizontal. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara Raden Wijaya dengan para tamunya yang juga berasal dari kalangan kelas sosial atas mengenai perayaan sakral tedak siten. Berbeda dengan para tamu yang merasa tingkah Hesty sebagai tingkah lucu anak-anak, Raden Wijaya justru merasa marah saat di perayaan sakral tersebut Hesty lebih memilih mendekati Tigor, ketimbang hamparan benda yang kelak dapat melambangkan masa depan si bayi.

c. Diagonal

Pada bentuk pertentangan kelas sosial secara diagonal di temukan sebanyak 4 data. Pertentangan bersumber pada ketidakmerataan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang radikal. Konflik ini biasanya terjadi pada masyarakat dalam kaitannya dengan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Ada banyak kelompok teater terkenal era itu. mereka pandai meramu jalan cerita, memasukkan kritik-kritik kepada rezim berkuasa, menyindir kekuasaan. (Liye, 2023:177)

Peristiwa di atas menjelaskan bentuk pertentangan kelas sosial secara diagonal, peristiwa tersebut bersumber pada kekuasaan rezim pemerintah yang sewenang-wenang dalam berkuasa. Sehingga kelompok-kelompok teater melakukan tindakan berupa pertunjukkan seni yang mengandung unsur kritik sebagai bentuk pertentangan mereka terhadap kekuasaan rezim pemerintah.

2. Faktor Penyebab Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Hello* Karya Tere Liye

a. Kemajemukan Horizontal

Kemajemukan horizontal adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, ras, agama dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan profesi dan pekerjaan yang menyebabkan terjadinya pertentangan antarkelas sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Aku sudah bilang tidak tertarik. Aku tidak mau membawa anak-anak tinggal di luar sana. Budaya berbeda, tradisi berbeda. Resikonya jika menolak, mungkin dua-tiga tahun tidak akan promosi jabatan. (Liye, 2023:33)

Berdasarkan peristiwa di atas terdapat faktor penyebab pertentangan kelas sosial yaitu kemajemukan horizontal yang mana adanya perbedaan kultural antara negara Indonesia dengan negara Eropa yang membuat Raden Wijaya menentang keputusan pemerintah (presiden dan jajarannya) untuk memindah tugaskan dirinya ke negara Eropa. Mengabaikan dampak dari keberaniannya menolak tawaran presiden (atasan), sebagai bawahan, Raden Wijaya lebih mengutamakan kenyamanan dirinya dan keluarganya ketimbang bertugas di negara asing yang memiliki budaya berbeda.

b. Kemajemukan Vertikal

Kemajemukan vertikal adalah struktur masyarakat yang terpolarisasi dikarenakan faktor kekayaan, garis keturunan, pendidikan yang mapan, kekuasaan, kedudukan dan kewenangan yang besar. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Menjelang sore, kami bertemu rombongan teman SD Tigor, ada enam atau delapan orang. Awalnya pertemuan yang baik-baik saja, tapi entah siapa yang memulai, mereka mengolok-olokku. Hingga salah satu anak tidak sengaja mendorongku hingga jatuh. Demi melihat itu, Tigor berseru marah, memukul temannya. (Liye, 2023:47)

Pada peristiwa di atas, terdapat faktor penyebab pertentangan kelas sosial, yaitu kemajemukan vertikal yang mana dikarenakan oleh faktor kekayaan. Anak-anak yang tumbuh di kalangan kelas bawah tidak menyukai Hesty yang seorang anak dari kalangan kelas atas. Mereka mengolok dan meremehkan Hesty sebagai anak orang kaya yang sombong. Perbedaan kelas yang disebabkan oleh harta kekayaan membuat mereka menganggap setiap anak-anak

orang berada di kelas atas sebagai anak manja yang berpuas diri atas kekayaan orangtua mereka.

c. Perbedaan Pendirian dan Keyakinan

Sejak kapan bangunan bagi pembantu penting? Bukankah dimana-mana saat renovasi rumah dilakukan, ruangan atau kamar pembantu yang paling gampang dihabisi.

“Aku akan membatalkan merenovasi rumah jika bangunan ini dirobohkan.” Hesty menggeleng tegas. (Liye, 2023:20)

Pada peristiwa di atas terdapat faktor penyebab pertentangan kelas sosial, yaitu perbedaan pendirian dan keyakinan. Sebagai klien (atasan) Hesty berpendirian bahwa bangunan pembantu tidak boleh dirobohkan karena baginya bangunan tersebut memiliki kenangan berharga, sedangkan bagi Ana yang berpengalaman sebagai tukang bangunan (bawahan) menyampaikan pandangannya bahwa ruangan pembantu tersebut mengganggu tampilan rumah.

d. Perbedaan Kepentingan

“Harus berapa kali Ibu bilang, Tigor? Berhentilah keluyuran pulang dari sekolah.” Bi Ida mengusap rambut yang mulai beruban. Ini jadi rumit. Bagaimana jika kulit Nona Hesty gatal-gatal? Bagaimana kalau Nona Hesty ketularan penyakit anak-anak kampung? (Liye, 2023:76)

Pada peristiwa di atas terdapat faktor penyebab pertentangan kelas sosial, yaitu perbedaan kepentingan antara Hesty dan Bi Ida yang membuat Tigor harus memilih mengikuti kepentingan siapa di antara mereka. Tigor akhirnya lebih memilih Hesty dan mengambil tindakan yang melanggar larangan dari Bi Ida. Hal tersebut dikarenakan oleh Hesty yang ngotot mengajak Tigor keluyuran sepulang sekolah demi mengikuti pertandingan layang-layang yang menurutnya penting. Sebagai seorang ningrat, kebebasan adalah hal penting yang langka untuk didapatkan. Sedangkan Bi Ida ingin Tigor melarang Hesty untuk keluyuran demi kesehatan Hesty. Sebagai seorang pembantu, kesehatan dari majikannya adalah suatu hal terpenting.

3. Dampak Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Hello Karya Tere Liye*

a. Dampak Positif

Dampak positif dari adanya pertentangan yang meliputi menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif, bertambahnya solidaritas, mengurangi ketegangan, dan pihak merasa sesuatu telah tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Tidak mudah hidup di antara banyak saudara, apalagi jika kalian hanya putra dari istri kedua. Tapi Raden Wijaya berhasil menaklukkannya dengan kerja keras, sekaligus keras kepala. (Liye, 2023:87)

Pada peristiwa di atas terdapat dampak positif dari pertentangan kelas sosial, yang mana dengan kerja kerasnya Raden Wijaya berhasil sukses dan melumpuhkan pandangan remeh orang-orang (sesama kelas sosial atas) terhadap dirinya yang hanya putra dari istri kedua. Memiliki banyak saudara, apalagi hanya anak dari istri kedua tidak akan mendapatkan perhatian khusus dari orang-orang kelas sosial atas. Hal tersebut yang menjadikan Raden Wijaya sebagai seseorang yang perfeksionis dan pekerja keras, dan hal tersebut pula yang mengantarkan Raden Wijaya terhadap kesuksesannya.

b. Dampak Fungsional

Dampak fungsional yang mana melibatkan orang lain dalam penyelesaiannya, menggerakkan pertumbuhan khususnya bidang ekonomi, serta mengurangi stres, mengurangi kecemasan, mengurangi frustrasi dan mengurangi rasa marah. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Sejak tadi malam, kalimat itu terus terngiang di kepala Tigor. Aku tidak akan menyerah, Tigor. Tidak akan. Maka pagi-pagi, Tigor bergegas mengeluarkan vespa kuningnya, ngebut menuju Salemba. (Liye, 2023:190)

Pada peristiwa di atas terdapat dampak dari pertentangan kelas sosial, yaitu dampak fungsional. Tigor yang memutuskan untuk tidak menyerah meskipun Raden Wijaya telah terang-terangan menentang mereka. Berbeda dengan pendirian Raden Wijaya, Tigor berpendirian bahwa dia dapat memperjuangkan status sosialnya untuk menjadi pantas bersanding dengan Hesty. Hal tersebut membuat Tigor kembali percaya diri dan berhasil mengatasi kecemasannya.

c. Dampak Disfungsional

Dampak disfungsional yang mana orang tak berminat untuk bekerja, menyinggung pribadi, meningkatkan rasa marah, kesal, kecemasan, kekhawatiran, frustrasi, dan terjadi ancaman atas relasi yang menghancurkan kepercayaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Tigor juga belum pulang. Rita menepuk dahi. Jelas sekali, Hesty dan Tigor pergi bersama. "Dua anak nakal" itu kelayapan entah di mana. (Liye, 2023:39)

Berdasarkan peristiwa di atas terdapat dampak dari pertentangan kelas sosial, yaitu dampak disfungsional. Peristiwa tersebut menunjukkan kekesalan Rita terhadap tingkah nakal yang dilakukan oleh Tigor dan Hesty. Tigor yang hanya seorang anak pembantu telah melewati batasannya dengan pergi keluyuran bersama Hesty yang merupakan putri dari majikannya

d. Dampak Negatif

Dampak negatif dari adanya konflik yang meliputi kehancuran dan perubahan kepribadian seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa berikut.

Jakarta terus berkembang pesat. Gedung-gedung baru dibangun, pusat perbelanjaan muncul di mana-mana. Kompleks perumahan elite tumbuh tak terbilang. Sementara sungai ciliwung semakin menghitam. Perkampungan kumuh, penggusuran, masalah ketertiban dan keamanan sosial muncul di mana-mana. (Liye, 2023:123)

Peristiwa di atas menjelaskan dampak dari pertentangan kelas sosial, yaitu dampak negatif. Peristiwa tersebut menunjukkan dampak dari pembangunan tak merata di kota Jakarta yang menyebabkan adanya perkampungan kumuh, sungai menghitam, dan penggusuran rumah-rumah warga. Kawasan elite semakin diperbanyak sedangkan kawasan perkampungan di biarkan terlantar dan terpelosok.

SIMPULAN

Bentuk pertentangan kelas sosial di dalam novel *Hello* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 52 data, meliputi sebagai berikut ini, yaitu (a) vertikal terdapat 33 data, (b) horizontal terdapat 15 data, dan (c) diagonal sebanyak 4 data. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bentuk pertentangan kelas sosial yang dominan di dalam novel *Hello* Karya Tere Liye adalah bentuk pertentangan kelas sosial secara vertikal. Faktor penyebab pertentangan kelas sosial

dalam novel *Hello* karya Tere Liye, yaitu (a) kemajemukan horizontal terdapat 2 data, (b) kemajemukan vertikal terdapat 38 data, (c) perbedaan pendirian dan keyakinan terdapat 7 data, (d) perbedaan kepentingan terdapat sebanyak 5 data. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan faktor penyebab dari pertentangan kelas sosial yang dominan di dalam novel *Hello* Karya Tere Liye adalah faktor penyebab pertentangan kelas sosial berdasarkan kemajemukan vertikal. Dampak pertentangan kelas sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye, yaitu (a) dampak positif terdapat 10 data, (b) dampak fungsional terdapat 4 data, (c) dampak disfungsional terdapat 29 data, (d) dampak negatif terdapat sebanyak 9 data. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan dampak dari pertentangan kelas sosial yang dominan di dalam novel *Hello* Karya Tere Liye adalah dampak disfungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin dan Saebani. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Mataram: IAIN.
- Ariska dan Amelysa. (2020). *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia.
- Liye, T. (2023). *Hello*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Narwoko J.D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rohadin, dkk. (2021). *Manajemen Organisasi*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Semi, M.A. (1984). *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.